



## **SAMBUTAN REKTOR**

Dalam Acara

### **SEMINAR NASIONAL "KONVERGENSI NASIONAL UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN DAN ENERGI MENUJU KEDAULATAN BANGSA"**

**IPB International Convention Center**

**Kamis, 30 Oktober 2008**

Yth. Pimpinan dan Anggota MWA

Yth. Pimpinan dan Anggota Dewan Guru Besar

Yth. Pimpinan dan Anggota Senat Akademik

Yth. Para Wakil Rektor dan Pejabat di lingkungan IPB

Yth. Para Pembicara

Yang saya hormati Rekan-rekan dosen, mahasiswa dan segenap undangan yang hadir

***Assalamu'alaikum wr. wb.***

**Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua**

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas ijin-Nya, pada hari ini kita dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama mengikuti acara yaitu Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis IPB Ke-45 dengan tema **"Konvergensi Nasional untuk Kemandirian Pangan dan Energi Menuju Kedaulatan Bangsa"**.

IPB telah 45 tahun berkiprah dan menorehkan sejarah baik dalam bidang pendidikan maupun pembangunan pertanian dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam bidang pendidikan, kami berusaha mengabdikan diri dalam membangun dan membentuk sumberdaya manusia pertanian yang handal, profesional dan berkualitas. Selama 45 tahun ini, kami juga berusaha sebanyak mungkin menghasilkan dan mengembangkan produk, konsep pemikiran dan inovasi teknologi dalam bidang pertanian dalam arti seluas-luasnya, yang dapat diimplementasikan sebagai bentuk kontribusi dan peran serta membantu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi bangsa dan Negara. Seminar hari ini merupakan salah satu upaya untuk terus melanjutkan kiprah dan kontribusi IPB tersebut, khususnya dalam membantu menyelesaikan persoalan pangan dan energi.

### ***Hadirin yang saya hormati,***

Saat ini adalah momentum yang sangat tepat bagi kita untuk kembali memikirkan bagaimana perjalanan bangsa ke depan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa krisis pangan dan energi yang baru saja kita rasakan ternyata semakin lengkap dengan terjadinya krisis finansial global. Krisis finansial yang semula diduga tidak terlalu kuat kaitannya dengan sektor riil, ternyata memiliki dampak yang cukup besar bagi sektor riil, khususnya pertanian yang berorientasi ekspor. Turunnya harga CPO dan produk ekspor lainnya seperti perikanan sangat dirasakan tidak saja oleh industri tetapi juga oleh para pelaku usaha kecil. Begitu pula keputusan otoritas moneter kita yang menaikkan suku bunga juga sangat menghambat tumbuhnya investasi sektor pertanian.

Namun demikian, kami memandang bahwa kita tetap harus tenang dan tidak panik dalam menyikapi krisis finansial global tersebut, sehingga kita dapat lebih jernih berpikir dan lebih rasional dalam mengambil pilihan, keputusan, kebijakan dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan secara cepat dan tepat.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Krisis pangan, energi dan lingkungan yang kita hadapi sebenarnya tidak kalah berat dibanding krisis finansial, karena secara tidak langsung juga berdampak pada ekonomi, sosial budaya dan politik. Kita mengalami degradasi lingkungan dan deplesi sumberdaya alam yang cepat karena pemanfaatan sumberdaya alam baik hutan, laut, lahan pertanian, mineral, dan air yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan, kelanjutan produksi dan dampak sosial. Hal ini menjadi tantangan kita bersama tidak hanya sekarang, juga pada masa-masa mendatang.

Kalau kita analisis, krisis pangan terjadi akibat pengaruh faktor eksternal dan internal sehingga menyebabkan harga pangan di pasaran nasional meningkat jauh dibandingkan tahun 2007. Penyebab faktor eksternal adalah : 1) adanya kenaikan harga pangan di pasar dunia, 2) menurunnya produksi pangan dunia karena perubahan iklim terutama masalah kekeringan di negara produsen utama seperti kedelai di Argentina dan Brazil, serta menurunnya luas areal panen di Amerika, diperkirakan luas areal panen kedelai dunia akan turun sekitar 6,5 persen di tahun 2008, 3) pengaruh kenaikan harga minyak bumi yang menyebabkan ongkos produksi naik, 4) adanya perubahan iklim global dan konversi komoditas pangan ke bahan bakar nabati, 5) adanya penguasaan perdagangan biji-bijian oleh beberapa korporasi multi-nasional, dan 6) masuknya investor di bursa komoditas.

Adapun penyebab faktor internal adalah: 1) adanya konversi lahan sawah untuk pemukiman dan industri, 2) luas areal panen hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil sekitar 1,4 % pada tahun 2008, 3) produktivitas relatif tetap, 4) margin yang diterima petani untuk tanaman pangan sangat rendah dibandingkan komoditas hortikultura, dan 5) harga komoditas tanaman pangan yang relatif rendah.

Adanya konversi lahan sawah kurang lebih sebesar 3 juta ha untuk pemukiman dan industri berpengaruh besar terhadap persediaan pangan nasional. Kondisi lahan sawah yang telah terpilih dengan kelas kesesuaian lahan yang tinggi serta telah terbentuknya jaringan irigasi dialihkan fungsinya ke bentuk lain, maka memerlukan penggantian areal lahan baru lebih luas lagi karena biasanya yang diperoleh adalah lahan kurang subur. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2007 telah mencapai 225 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,36 % antara tahun 2005-2007.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Kenaikan harga minyak dunia tahun 2008 ini makin menegaskan adanya krisis energi. Sumber energi utama di Indonesia berasal dari fosil. Ketergantungan terhadap sumber energi fosil tersebut tampak sangat berat dan sulit dapat segera diringankan mengingat substitusi dengan sumber energi non-fosil sangat kecil dan lambat. Ketergantungan ini kemudian ditambah dengan adanya dilema antara kepentingan ekspor dan pasokan dalam negeri.

Semua sektor pembangunan, tak terkecuali sektor pertanian, sangat berkepentingan terhadap energi ini. Sektor pertanian dalam arti luas, termasuk di dalamnya perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan, pada setiap tahapan aktifitasnya selalu memerlukan input energi. Namun, berdasarkan target kebijakan sektor energi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 30 tahun 2007 tentang energi nasional, peran sektor pertanian telah digeser, bukan lagi hanya sebagai pengguna energi tetapi juga harus berperan sebagai penyedia sumber energi. Sektor pertanian diharapkan mampu memasok sebagian kebutuhan energi, dalam bentuk bahan bakar biomassa padat serta dalam bentuk bahan bakar cair atau bahan bakar nabati (bio-diesel, bio-ethanol, bio-kerosene) pengganti bahan bakar minyak (BBM). Disinilah persoalan muncul, yakni bagaimana mengkompromikan *food, feed, fuel*.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Persoalan pangan dan energi bukanlah persoalan yang independen, tapi ada tali temali dengan persoalan lain, khususnya ekologi, agraria,

dan kemiskinan, sehingga solusinya pun mesti menyentuh bidang-bidang tersebut. Pemahaman dan solusi yang komprehensif tersebut dimaksudkan agar rakyat Indonesia tidak harus menanggung biaya sosial dan biaya ekologi yang sangat besar dalam bentuk bencana alam, krisis ekonomi dan kesenjangan yang sangat besar antara kelompok masyarakat kaya dan kelompok masyarakat miskin.

Karena itulah perlu disadari sepenuhnya bahwa solusi terhadap krisis pangan dan energi tidak saja terkait dengan aspek-aspek ekologi dan agraria tetapi juga desain pembangunan secara makro. Dengan masih adanya krisis pangan dan energi tidak saja di Indonesia tetapi juga di dunia, maka sudah saatnya diperlukan perspektif baru pembangunan. Yakni, perspektif yang kondusif bagi upaya mengembalikan dasar perekonomian pada *khittah*-nya yaitu pertanian, yang merupakan sumber kehidupan mayoritas penduduk Indonesia sehingga krisis pangan tidak terjadi lagi. Begitu pula kedaulatan energi bisa terwujud.

Kedepan perlu adanya pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dari dasar pembangunan yang menekankan pada *high economic growth* untuk mengarah pada *social welfare* dalam jangka panjang. Persoalan pembangunan pertanian dan pedesaan adalah persoalan mengangkat harkat hidup lebih dari 65 persen penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan, yang kemudian menjadi fondasi dan jalan yang lebar bagi terbangunnya bangsa dan negara yang berdaulat yang bertumpu pada keberlanjutan. Untuk itulah ada dua hal pokok yang penting dilakukan yaitu reformulasi perspektif baru pembangunan yang juga mesti diikuti dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

### ***Hadirin yang saya hormati***

Perspektif baru pembangunan yang diusulkan oleh Tim IPB adalah yang mendasarkan pada prinsip-prinsip **berkedaulatan, berkeadilan, dan berkelanjutan**. Ketiga prinsip tersebut didasarkan pada akar persoalan bangsa Indonesia yang masih terperangkap ke dalam ketergantungan dengan pihak asing baik dalam pemikiran pembangunan, peraturan perundangan, formulasi dan implementasi kebijakan, aspek-aspek kehidupan sosial, maupun birokrasi.

Prinsip-prinsip pembangunan yang berkedaulatan adalah mencakup :

- 1) Pemikiran pembangunan yang lebih mencerminkan kedaulatan rakyat
- 2) Peraturan perundangan yang mencerminkan kedaulatan dan pemihakan terhadap kepentingan rakyat banyak
- 3) Kebijakan ekonomi-politik yang berorientasi kepada sebesar-besarnya kemakmuran rakyat
- 4) Berdaulat dalam alokasi sumber-sumber keuangan untuk kesejahteraan rakyat baik pengaturan moneter, Sistem fiskal

yang mengurangi ketergantungan pada sumber dana asing, Sistem perbankan yang menjamin berkembangnya sektor riil dan terciptanya kesempatan kerja penuh, dan pasar modal sebagai sumberdana untuk pengembangan sektor riil dan pencipta kesempatan kerja.

- 5) Rezim devisa yang lebih berdaya guna untuk pengembangan ekonomi yang mensejahterakan rakyat
- 6) Kedaulatan atas pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat
- 7) Perlindungan dan penguatan munculnya kelompok-kelompok tani, nelayan, peternak, perkebunan yang berdaulat dalam mengatur dan mengembangkan sumberdaya

Prinsip-prinsip pembangunan yang berkeadilan adalah mencakup :

- 1) Pemikiran pembangunan yang lebih menjamin keadilan bagi rakyat
- 2) Kesetaraan akses, pemanfaatan, dan kontrol bagi rakyat atas sumber-sumber ekonomi
- 3) Kebijakan ekonomi-politik yang lebih berkeadilan bagi rakyat banyak
- 4) Keadilan dalam alokasi sumber-sumber keuangan untuk mengoreksi ketimpangan sosial ekonomi melalui pengaturan moneter yang menunjang suksesnya otonomi daerah dan desentralisasi, Sistem fiskal yang menjamin kesetaraan dalam pemanfaatan sumber anggaran pembangunan pusat maupun daerah, Sistem perbankan yang mendorong berkembangnya *unit banking system*, dan Sistem perbankan alternatif yang otonom dan langsung berorientasi pada kebutuhan rakyat (*micro-finance*)
- 5) Penegakan hukum untuk menjamin keadilan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi bagi rakyat banyak

Adapun prinsip-prinsip berkelanjutan adalah mencakup :

- 1) Integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam formulasi kebijakan, rencana, dan program pembangunan, antara lain melalui: Valuasi ekonomi deplesi sumberdaya alam (*green GDP*), Instrumen fiskal dan moneter, kajian lingkungan hidup strategis pada proses legislasi, perumusan regulasi, dan tata ruang
- 2) Pemulihan kualitas lingkungan dan stok sumberdaya alam untuk mencegah ancaman terhadap ketidakberlanjutan pembangunan

***Hadirin yang saya hormati,***

Perlu saya sampaikan bahwa dalam mendukung kedaulatan pangan dan energi, IPB telah menghasilkan berbagai konsep pemikiran dan produk hasil dari riset-riset para dosen, peneliti dan mahasiswa baik melalui program Hibah, RUSNAS, dan kerjasama dengan berbagai

instansi baik dalam dan luar negeri. Beberapa dari hasil riset tersebut bahkan mendapatkan penghargaan dari Presiden RI sebagai 100 inovasi terbaik tahun 2008.

Pada bidang pangan, IPB telah menghasilkan beberapa varietas baru tanaman pangan dan hortikultura, teknologi budidaya, teknologi pasca panen, teknologi pengolahan, produk-produk pangan olahan dan model kemitraan yang mempunyai keunggulan dari sisi akademik (*academic excellence*); nilai ekonomi dan dampak sosial. Program RUSNAS Diversifikasi Pangan IPB misalnya, saat ini sedang berfokus pada empat buah kegiatan potensial adalah : (1) Pengembangan *modified cassava modified flour* (MOCAF) di kabupaten Trenggalek, (2) Pengembangan tepung ubi jalar dan berbagai bisnis turunannya di Kabupaten Bogor, (3) Pengembangan Jagung Sosoh Pratanak di Kabupaten Takalar dan (4) Pengembangan aneka produk mie jagung untuk berbagai skala industri.

Pada bidang energi, IPB juga telah menghasilkan beberapa varietas baru tanaman penghasil energi seperti bibit Jarak Pagar yang mempunyai produksi tinggi, kualitas baik, tahan hama, masa tanam singkat. Beberapa hasil riset baru lainnya seperti pengembangan Tungku Sekam (Biomassa) untuk Rumah Tangga dan Industri Pedesaan, Pengembangan Mikroalga sebagai bahan baku *biofuel*, Pengembangan Biosurfaktan, dan Pemanfaatan Energi Gelombang Permukaan dan Angin Laut.

### ***Hadirin yang saya hormati,***

Kami sadar bahwa program-program riset dan implementasinya, baik pada bidang pangan dan energi perlu terus ditingkatkan pada masa-masa mendatang. Hal ini tentu membutuhkan kerjasama dan kolaborasi semua pihak untuk mendukung dalam kerangka mewujudkan kedaulatan pangan dan energi. Untuk itu, seperti yang sering sampaikan dalam berbagai forum, kita memerlukan semangat konvergensi nasional dari seluruh elemen bangsa Indonesia, terutama untuk mengatasi berbagai persoalan-persoalan yang kita hadapi.

Konvergensi nasional memiliki arti sebagai upaya mengarahkan seluruh potensi pikiran, kekuatan dan waktu untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan yang diinginkan, sehingga potensi tersebut tidak terfragmentasi untuk melakukan hal-hal yang tidak relevan. Saya yakin banyak sekali vektor-vektor pembangunan baik yang dilakukan pemerintah, pelaku usaha, dan elemen masyarakat lainnya, dengan besarnya masing-masing. Hanya yang perlu diperhatikan, masing-masing belum tentu akan menghasilkan resultan yang besar jika arah-arah masing-masing vektor tersebut tidak konvergen, atau bahkan saling berlawanan. Untuk itu, kuncinya adalah fokus dan terintegrasi.

Jika kita mampu membangunnya, *Insyah Allah* saya yakin akan terbuka peluang untuk menyelesaikan berbagai persoalan pangan dan energi yang kita hadapi.

***Hadirin yang saya hormati,***

Sebelum saya mengakhiri sambutan ini, saya ingin memberikan apresiasi kepada Direktorat Riset dan Kajian Strategis yang telah bekerja keras melaksanakan serangkaian *working group discussion*, lokakarya, dan seminar sampai hari ini, untuk membangun konvergensi pemikiran dosen-dosen IPB dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa. Direktorat Riset dan Kajian Strategis telah menghasilkan beberapa naskah akademis seperti Pokok-pokok Pemikiran IPB : Pembangunan Pertanian dan Pedesaan untuk Kesejahteraan Rakyat; Agenda Riset Bidang Pangan dan Energi; dan *Concept Note* Riset Unggulan Bidang Pangan, Energi, Air dan Kesehatan. Saya berharap karya-karya tersebut terus ditingkatkan pada masa mendatang.

Demikianlah yang dapat saya sampaikan. Marilah kita panjatkan doa kehadiran Allah SWT, Semoga Tuhan YME senantiasa memberikan petunjuk dan kekuatan kepada kita semua untuk menunaikan amanah yang diberikan kepada kita masing-masing dalam menempuh hari-hari mendatang yang lebih cerah.

Amien, Ya rabbal 'alamin.  
Terima kasih atas perhatiannya.  
*Billahi Taufik wal Hidayah*  
*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Bogor, 30 Oktober 2008

Rektor IPB,

Dr. Ir. Herry Suhardiyanto, MSc